



## **Analisis Sistem Rantai Pasok Farmasi: Evaluasi Kepatuhan Prosedural Penerimaan Logistik dan Implikasinya terhadap *Patient Safety* di Apotek Kota Makassar**

**Irfan Kurniawan<sup>1\*</sup>, Asyari Al Hutama Azis<sup>2</sup>, Salwah Suardi<sup>3</sup>, Yani Pratiwi<sup>4</sup>**

<sup>1,3</sup>Program Studi Administrasi Kesehatan, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

<sup>2,4</sup>Program Studi DIII Farmasi, Institut Ilmu Kesehatan Pelamonia, Makassar, Indonesia

Email: <sup>1\*</sup>[irfan.kurniawan@unm.ac.id](mailto:irfan.kurniawan@unm.ac.id), <sup>2</sup>[arialhutama@iikpelamonia.ac.id](mailto:arialhutama@iikpelamonia.ac.id),

<sup>3</sup>[salwah.suardi@unm.ac.id](mailto:salwah.suardi@unm.ac.id), <sup>4</sup>[yanipratiwi@iikpelamonia.ac.id](mailto:yanipratiwi@iikpelamonia.ac.id)

### **Abstract**

*The reception of health logistics represents a critical initial stage that determines the quality and safety of pharmaceutical preparations, medical devices, and medical consumables prior to their use in patient care. This study aims to analyze the implementation of health logistics reception procedures at PSJ, PT, and PP Pharmacies in Makassar City based on the Pharmaceutical Service Standards outlined in Ministry of Health Regulation Number 73 of 2016. An observational design with a descriptive quantitative and evaluative approach was employed through direct observation and interviews with the Pharmacist in Charge and relevant personnel. Data were collected using a checklist comprising nine reception indicators and analyzed using percentage calculations based on the Guttman scale. The findings show that all pharmacies consistently and comprehensively executed every required procedure. Each facility achieved the maximum evaluation score of nine out of nine, reflecting a one hundred percent compliance rate categorized as very good. All stages, including physical product inspection, document verification, batch number and expiration date checking, management of discrepancies through return procedures, and administrative validation, were conducted in accordance with regulatory requirements. These results indicate that the managerial aspects of health logistics reception across the three pharmacies are well structured and accurate, ensuring the quality and safety of products prior to patient use. The study recommends regular internal audits and the development of logistics management innovations to maintain and enhance reception performance in subsequent periods.*

**Keywords:** *Pharmacy, Health Logistics, Receiving Process, Pharmaceutical Service Standards in Pharmacies, Pharmacy Management.*

### **Abstrak**

Penerimaan logistik kesehatan merupakan tahapan awal yang menentukan mutu serta keamanan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai yang akan digunakan dalam pelayanan kepada pasien. Penelitian ini bertujuan menganalisis

**Penulis Korespondensi:**

**Irfan Kurniawan** | [irfan.kurniawan@unm.ac.id](mailto:irfan.kurniawan@unm.ac.id)

implementasi proses penerimaan logistik kesehatan di Apotek PSJ, PT dan PP di Kota Makassar berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian yang tercantum dalam Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. Penelitian menggunakan desain observasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan evaluatif melalui observasi langsung serta wawancara dengan Apoteker Penanggung Jawab dan tenaga terkait. Data dikumpulkan menggunakan lembar checklist yang berisi sembilan indikator penerimaan logistik dan dianalisis melalui perhitungan persentase menggunakan skala Guttman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh apotek telah melaksanakan setiap prosedur penerimaan secara lengkap dan konsisten. Ketiga apotek memperoleh nilai evaluasi maksimal yaitu sembilan dari sembilan dengan tingkat kepatuhan seratus persen yang termasuk dalam kategori sangat baik. Seluruh tahapan, mulai dari pemeriksaan kondisi fisik produk, verifikasi kesesuaian dokumen, pengecekan nomor batch dan tanggal kedaluwarsa, penanganan ketidaksesuaian melalui retur serta pengesahan administratif, telah sesuai dengan ketentuan regulasi yang berlaku. Temuan ini menunjukkan bahwa aspek manajerial penerimaan logistik kesehatan di ketiga apotek telah terstruktur dan akurat sehingga mampu menjamin mutu serta keamanan produk sebelum digunakan dalam pelayanan. Penelitian ini merekomendasikan pelaksanaan audit internal secara berkala serta pengembangan inovasi pengelolaan logistik untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja penerimaan pada periode berikutnya.

**Kata Kunci:** Apotek, Logistik Kesehatan, Penerimaan, Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek, Manajemen Farmasi.

## PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian merupakan bentuk pelayanan profesional yang diberikan secara langsung dan bertanggung jawab kepada pasien, berfokus pada pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai (BMHP) untuk memastikan tercapainya hasil terapi yang optimal guna meningkatkan kualitas hidup pasien (Permenkes, 2016). Dalam operasional apotek, apoteker bersama tenaga vokasi farmasi bertugas melaksanakan pelayanan kefarmasian secara profesional dan bertanggung jawab. Apotek memegang peranan vital sebagai tempat masyarakat memperoleh informasi yang akurat mengenai penggunaan sediaan farmasi, alat kesehatan dan BMHP. Oleh karena itu, penyelenggaraan apotek harus dikelola oleh apoteker yang memiliki kompetensi memadai agar mutu pelayanan kefarmasian dapat terjamin (Satibi et al., 2020).

Menurut ketentuan yang mengatur standar pelayanan kefarmasian di apotek, terdapat dua komponen pokok yang harus dipenuhi, yaitu aspek manajerial yang berkaitan dengan proses pengelolaan, serta aspek pelayanan farmasi klinis yang menitikberatkan pada layanan langsung kepada pasien (Permenkes, 2016). Pengelolaan logistik kesehatan yang dilakukan secara optimal menjadi komponen penting dalam menunjang keberhasilan pelayanan kefarmasian. Melalui tata kelola yang terstruktur dan akurat, ketersediaan serta kualitas logistik kesehatan dapat dipastikan tetap terjaga sehingga mampu mendukung pelayanan yang diberikan kepada pasien (Ichsanudin et al., 2025).

Dalam konteks kesehatan masyarakat global, pengelolaan logistik kesehatan khususnya pada tahap penerimaan di apotek memiliki peran penting sebagai mekanisme pengendalian awal dalam mencegah peredaran obat palsu atau counterfeit drugs serta obat yang tidak memenuhi standar mutu. Organisasi Kesehatan Dunia atau World Health Organization menegaskan bahwa keberadaan obat palsu dan substandar merupakan ancaman serius terhadap keselamatan pasien, keberhasilan terapi, dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem pelayanan kesehatan. Selain itu, kelalaian dalam

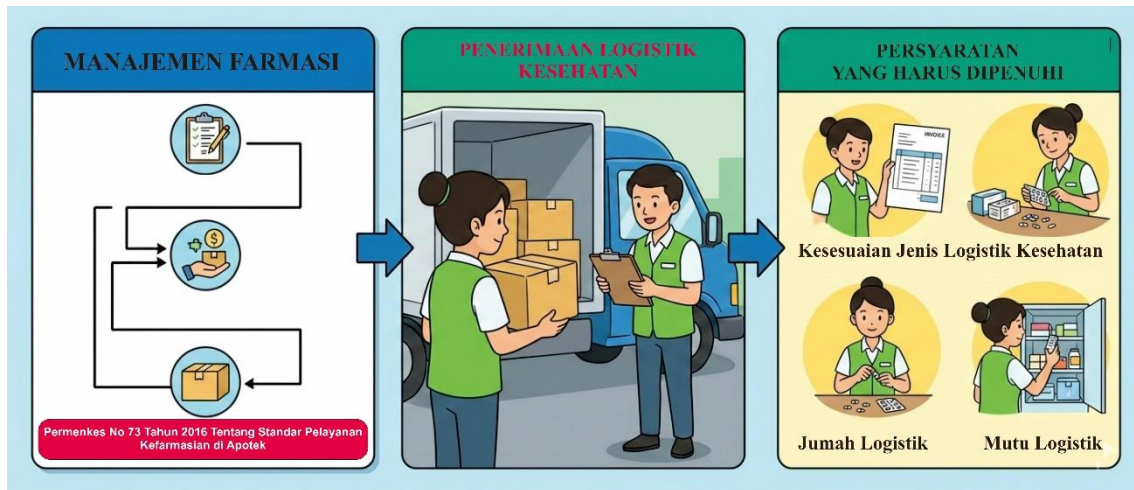
mengidentifikasi obat kedaluwarsa pada saat penerimaan dapat meningkatkan risiko terjadinya kejadian yang merugikan, termasuk efek samping obat yang tidak diharapkan serta potensi terjadinya malapraktik akibat penggunaan sediaan farmasi yang sudah tidak layak edar. Oleh karena itu, pelaksanaan prosedur penerimaan logistik kesehatan secara tepat dan sesuai standar menjadi elemen kunci dalam upaya perlindungan kesehatan masyarakat (Bizuneh et al., 2025).

Penerimaan logistik kesehatan merupakan tahapan awal yang dilakukan untuk memastikan bahwa produk yang datang sesuai dengan pesanan, baik dari segi jenis, spesifikasi, jumlah, mutu, waktu pengiriman, maupun harga yang tercantum pada dokumen pemesanan. Kegiatan ini juga berfungsi sebagai langkah verifikasi dalam proses pengadaan untuk menegaskan bahwa logistik kesehatan yang diterima benar-benar sesuai dengan rincian yang tercantum pada faktur atau dokumen pengiriman resmi. (Addini et al., 2022; Kementerian, 2019; Setiani, 2020). Meski standar pelayanan kefarmasian telah ditetapkan, implementasinya di apotek khususnya pada tahap penerimaan logistik kesehatan belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari berbagai permasalahan yang muncul saat obat, alat kesehatan dan BMHP diterima, seperti ketidaksesuaian jumlah dengan pesanan maupun temuan kerusakan pada kemasan produk yang datang.

Beberapa masalah yang sering muncul antara lain tidak dilakukan pemeriksaan tanggal kedaluwarsa dan nomor batch, ketidaksesuaian antara barang yang diterima dengan surat pesanan, serta penempatan produk yang kurang tepat. Situasi tersebut dapat memicu terjadinya obat kedaluwarsa, kerusakan pada sediaan, dan menurunnya mutu logistik kesehatan (Faizah et al., 2021; Saputra et al., 2024). Kondisi serupa juga ditemukan di Apotek Nurani Tegal, di mana beberapa prosedur belum berjalan sesuai ketentuan. Beberapa pemeriksaan masih terlewat, seperti pengecekan tanggal kedaluwarsa, nomor batch, serta kecocokan barang yang datang dengan surat pesanan yang disusun oleh apoteker (Awaliyah et al., 2021).

Meskipun demikian, kajian-kajian sebelumnya umumnya menitikberatkan analisis pada satu apotek atau hanya menyajikan gambaran umum tanpa disertai perbandingan antar fasilitas pelayanan kefarmasian. Kondisi ini menjadi keterbatasan mengingat setiap apotek memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari sisi tata kelola, intensitas pelayanan, ketersediaan dan kompetensi sumber daya manusia, maupun sistem pengadaan logistik, yang dapat berpengaruh terhadap tingkat kepatuhan dalam penerapan Standar Pelayanan Kefarmasian, khususnya pada tahapan penerimaan logistik kesehatan. Sampai saat ini, penelitian yang secara khusus mengkaji dan membandingkan pelaksanaan prosedur penerimaan logistik kesehatan pada beberapa apotek dalam satu wilayah yang sama masih relatif terbatas, sehingga variasi praktik dan konsistensi implementasi standar belum menggambarkan secara komprehensif.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis aspek manajerial pada proses penerimaan logistik kesehatan di apotek dengan merujuk pada Standar Pelayanan Kefarmasian yang berlaku. Studi ini dilaksanakan di Apotek PSJ, PT, dan PP di Kota Makassar guna memperoleh gambaran mengenai implementasi prosedur penerimaan logistik kesehatan serta menilai tingkat kesesuaiannya dengan Standar Pelayanan Kefarmasian Nomor 73 Tahun 2016. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguraikan mekanisme penerimaan logistik kesehatan pada ketiga apotek tersebut dan menentukan persentase kepatuhannya terhadap standar yang ditetapkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan pemahaman penulis terkait manajemen logistik kesehatan berbasis regulasi, sekaligus menjadi bahan evaluasi bagi apotek dalam meningkatkan kesesuaian pelaksanaan prosedur penerimaan logistik kesehatan sesuai ketentuan pemerintah.



Gambar 1. Penerapan Penerimaan Logistik Kesehatan sesuai Permenkes No 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek

## METODE

Penelitian ini menerapkan desain observasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif dan evaluatif. Metode ini dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap proses yang berlangsung di apotek, kemudian hasilnya dibandingkan dengan regulasi yang mengatur standar pelayanan kefarmasian, khususnya terkait penerimaan logistik kesehatan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk memaparkan dan menjelaskan tahapan kegiatan, sementara pendekatan evaluatif bertujuan menilai tingkat kesesuaian pelaksanaannya terhadap pedoman yang ditetapkan. Adapun populasi penelitian mencakup seluruh kegiatan penerimaan logistik kesehatan di apotek (Kurniawan et al., 2025).

Data penelitian ini bersumber dari data primer yang dikumpulkan melalui observasi langsung pada tiga apotek, yaitu PSJ, PT, dan PP yang berlokasi di Kota Makassar. Ketiga apotek tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian karena bersedia berpartisipasi dan memberikan persetujuan untuk dijadikan responden dalam pelaksanaan penelitian ini, sehingga memungkinkan pengumpulan data dilakukan secara optimal dan sesuai dengan prosedur yang telah ditetapkan. Proses pengumpulan data dilaksanakan pada 6–13 Oktober 2025, dengan memanfaatkan lembar checklist serta wawancara bersama Apoteker Penanggung Jawab dan supervisor terkait. Seluruh informasi yang dihimpun kemudian dianalisis, disimpulkan, dan dijadikan dasar dalam penyusunan rekomendasi penelitian.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan temuan mengenai praktik penerimaan logistik kesehatan di apotek dengan ketentuan yang tercantum dalam Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek. Informasi hasil observasi dicatat dalam tabel *checklist*, kemudian dihitung, dipersentasekan, dan diinterpretasikan menggunakan metode deskriptif. Penilaian dilakukan dengan sistem pembobotan, di mana jawaban “Ya” diberikan skor 1 dan jawaban “Tidak” diberikan skor 0. Persentase akhir dari setiap indikator dihitung menggunakan pendekatan skala Guttman (Kurniawan et al., 2025).

Instrumen berupa tabel *checklist* yang digunakan dalam penelitian ini telah melalui uji validitas isi melalui uji keterbacaan dan kesesuaian konten yang dilakukan oleh apoteker yang bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Proses validasi tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa setiap butir pertanyaan mudah dipahami, relevan, dan sesuai dengan praktik penerimaan logistik kesehatan di lapangan, serta telah diselaraskan dengan Petunjuk Teknis Pengelolaan Sediaan Farmasi yang berlaku (Kementerian, 2019).

$$\% = \frac{\text{Nilai Evaluasi}}{\text{Total Nilai Evaluasi}} \times 100 \quad (1)$$

Selanjutnya, data diolah menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase pelaksanaan prosedur penerimaan logistik kesehatan. Hasil perhitungan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam lima kategori tingkat kepatuhan (Dopy G & Nurcahyani, 2023; Susilawati et al., 2022).

- a. Sangat Baik : 81% - 100%
- b. Baik : 61% - 80%
- c. Cukup Baik : 41% - 60%
- d. Kurang Baik : 21% - 40%
- e. Sangat Kurang Baik : 0% - 20%



Gambar 2. Skema Tahapan Penelitian

## HASIL

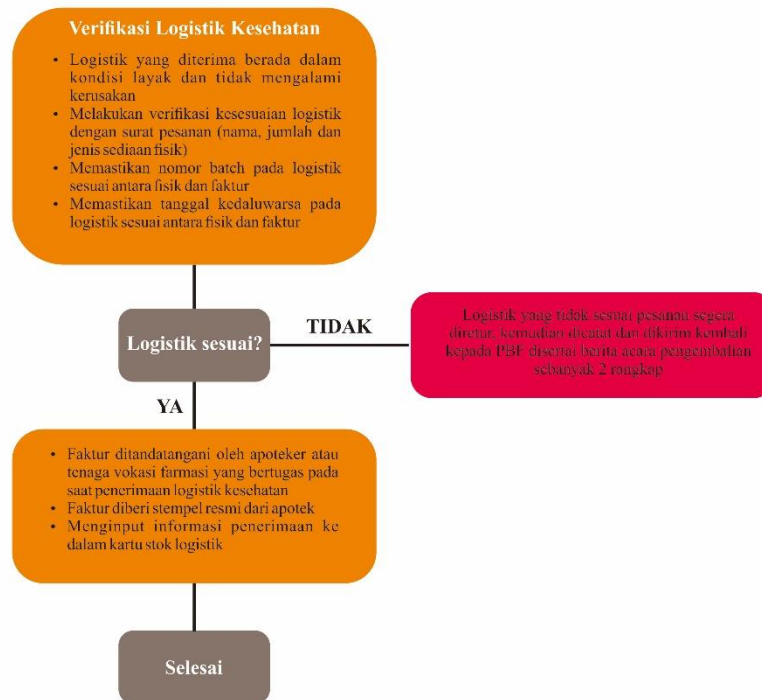
Tabel 1 menggambarkan karakteristik responden berdasarkan fasilitas kesehatan tempat mereka bekerja serta distribusi jabatannya. Tiga apotek atau fasilitas pelayanan kesehatan (faskes) yang menjadi lokasi penelitian PSJ, PT, dan PP masing-masing memiliki satu Apoteker Penanggung Jawab (APJ). Jumlah apoteker pendamping bervariasi, di mana PSJ dan PP masing-masing menempatkan tiga orang, sementara PT memiliki empat pendamping. Komposisi tenaga vokasi farmasi juga tidak seragam, dengan PSJ dan PT masing-masing mempekerjakan dua tenaga vokasi, sedangkan PP hanya memiliki satu.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

NO	Nama Faskes	Jabatan		
		Apoteker Penanggung Jawab	Apoteker Pendamping	Tenaga Vokasi Farmasi
1	PSJ	1 Orang	3 Orang	2
2	PT	1 Orang	4 Orang	2
3	PP	1 Orang	3 Orang	1

Penelitian ini dilaksanakan dengan membandingkan ketentuan dalam pedoman penerimaan logistik kesehatan di apotek sebagaimana tercantum dalam Juknis Standar Pelayanan Kefarmasian dengan praktik nyata proses penerimaan logistik kesehatan di Apotek PSJ, PT, dan PP. Data yang diperoleh melalui observasi menggunakan lembar checklist serta wawancara disajikan pada Tabel 2 dan diagram alur penerimaan obat di apotek dapat dilihat pada Gambar 3.

**PENERIMAAN LOGISTIK KESEHATAN  
 DI APOTEK**



Gambar 3. Alur Penerimaan Logistik Kesehatan di Apotek

Tabel. 2 Hasil evaluasi Penerimaan Logistik Kesehatan Berdasarkan Regulasi yang Berlaku (Ya (1) Tidak (0))

No	Item Pengamatan	PSJ		PT		PP	
		Pengamatan		Pengamatan		Pengamatan	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Barang yang diterima berada dalam kondisi layak dan tidak mengalami kerusakan.	✓		✓		✓	
2	Melakukan verifikasi kesesuaian barang dengan surat pesanan (SP).	✓		✓		✓	
3	Memeriksa kesesuaian nama, jumlah, dan jenis sediaan dengan yang tercantum pada faktur.	✓		✓		✓	

4	Memastikan nomor batch pada sediaan sesuai dengan informasi dalam faktur.	✓	✓	✓
5	Memastikan tanggal kedaluwarsa barang sesuai dan masih dalam batas aman penggunaan.	✓	✓	✓
6	Barang yang tidak sesuai pesanan segera diretur, kemudian dicatat dan dikirim kembali kepada PBF disertai berita acara pengembalian dalam dua rangkap.	✓	✓	✓
7	Memastikan bahwa faktur penerimaan telah ditandatangani oleh APJ (Apoteker Penanggung Jawab), apoteker pendamping, atau tenaga vokasi farmasi yang bertugas pada saat proses penerimaan dilakukan.	✓	✓	✓
8	Memverifikasi bahwa faktur penerimaan telah dibubuhi stempel resmi dari apotek sebagai bentuk pengesahan dokumen.	✓	✓	✓

9	Menginput informasi penerimaan ke dalam kartu stok sebagai bagian dari pembaruan data persediaan.	✓ Menggunkana n kartu stok elektronik	✓ Menggunkana n kartu stok elektronik	✓ Menggunkana n kartu stok elektronik
<b>Total Penilaian</b>		<b>9</b>	<b>9</b>	<b>9</b>

Tabel 3 memperlihatkan hasil penilaian terhadap pelaksanaan prosedur penerimaan logistik kesehatan di tiga apotek PSJ, PT, dan PP. Seluruh fasilitas memperoleh nilai sempurna, yakni 9 dari total skor 9, yang menunjukkan bahwa setiap langkah dalam proses penerimaan telah dijalankan sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan. Persentase kepatuhan pada masing-masing apotek mencapai 100%, sehingga ketiganya dikategorikan dalam tingkat “Sangat Baik”. Hasil ini menegaskan bahwa mekanisme penerimaan logistik kesehatan di seluruh lokasi penelitian telah memenuhi Standar Pelayanan Kefarmasian dan diimplementasikan dengan sangat optimal.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Proses Penerimaan Logistik Kesehatan di Apotek PSJ, PT, dan PP

NO	Responden	Nilai Evaluasi	Total Evaluasi	Hasil (%)	Kriteria Evaluasi
1	PSJ	9	9	100	Sangat Baik
2	PT	9	9	100	Sangat Baik
3	PP	9	9	100	Sangat Baik

## PEMBAHASAN

Tahap awal dalam proses penerimaan logistik kesehatan di ketiga apotek PSJ, PT, dan PP menunjukkan bahwa pemeriksaan fisik serta verifikasi dokumen menjadi elemen fundamental dalam menjamin mutu barang yang masuk ke fasilitas pelayanan. Temuan lapangan mengindikasikan bahwa pada poin pengamatan pertama, seluruh apotek telah melaksanakan pemeriksaan kondisi fisik secara konsisten, meliputi pengecekan kemungkinan kerusakan mekanis, cacat pada kemasan, maupun tanda-tanda kontaminasi. Pemeriksaan ini penting karena kondisi kemasan berperan langsung terhadap stabilitas sediaan farmasi, alat kesehatan, dan bahan medis habis pakai (BMHP). Kemasan yang rusak berpotensi mengurangi perlindungan terhadap produk, menurunkan mutu, serta meningkatkan risiko bagi pengguna (Nabilah et al., 2025). Hasil penilaian di Apotek PSJ, PT, dan PP menunjukkan bahwa seluruh fasilitas telah menerapkan prosedur sesuai ketentuan, sehingga proses pengecekan potensi kerusakan fisik dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan yang tepat ini memastikan bahwa kualitas dan keamanan produk tetap terjaga sebelum produk tersebut diteruskan ke tahap penyaluran kepada pasien.

Pada poin pengamatan kedua dan ketiga, hasil penilaian di Apotek PSJ, PT, dan PP menunjukkan bahwa ketiga apotek telah menerapkan proses verifikasi dokumen secara konsisten, terutama terkait kesesuaian barang dengan surat pesanan, faktur, serta dokumen pengiriman yang menyertai. Pemeriksaan ini dilakukan untuk memastikan bahwa jenis produk, jumlah unit, serta nama sediaan yang diterima benar-benar sesuai dengan pesanan yang telah disetujui. Implementasi tahapan ini sangat penting untuk

mencegah terjadinya kesalahan pengiriman, mengoptimalkan pemanfaatan anggaran, dan menjaga kelancaran alur distribusi dalam rantai pasok logistik kesehatan (Handono et al., 2023). Selanjutnya, pada poin pengamatan keempat, ketiga apotek juga telah melaksanakan pemeriksaan nomor batch sebagai bagian dari penguatan jaminan mutu. Pencatatan dan verifikasi nomor batch memungkinkan setiap produk memiliki identitas produksi yang terdokumentasi dengan baik, sehingga mempermudah proses pelacakan apabila suatu saat diperlukan tindakan penarikan kembali produk bermasalah atau evaluasi mutu lanjutan (Hernawan et al., 2021). Konsistensi penerapan prosedur ini pada PSJ, PT, dan PP menunjukkan bahwa aspek *traceability* telah dikelola dengan tepat sebagai bagian dari upaya menjaga keamanan dan mutu sediaan sebelum didistribusikan lebih lanjut.

Pada poin pengamatan kelima, pemeriksaan tanggal kedaluwarsa dilakukan secara menyeluruh terhadap setiap sediaan yang diterima untuk memastikan bahwa seluruh produk masih berada dalam batas periode penggunaan yang aman. Pelaksanaan verifikasi ini menjadi langkah utama dalam mencegah potensi masuknya barang yang telah mendekati atau bahkan melampaui masa kedaluwarsanya ke dalam sistem distribusi. Penerapan prosedur tersebut juga memberikan dasar bagi apotek dalam mengatur rotasi stok secara lebih terarah sehingga umur simpan produk dapat dimaksimalkan dan mutu pelayanan kepada pasien tetap terjaga (Hernawan et al., 2021; Nurcahyani & Saputri, 2025). Temuan ini mengindikasikan bahwa PSJ, PT, dan PP telah menjalankan kontrol masa pakai produk dengan baik sebagai bagian dari upaya memastikan keamanan dan kualitas sediaan sebelum disalurkan kepada pasien. Pada poin pengamatan keenam, ketiga apotek menunjukkan penerapan prosedur yang konsisten dalam menangani barang yang tidak sesuai dengan spesifikasi pesanan. Ketidaksesuaian yang ditemukan mencakup perbedaan antara barang dan rincian pesanan, kerusakan pada kemasan, serta ketidakcocokan nomor batch maupun tanggal kedaluwarsa (Ramalihi et al., 2025). Berdasarkan hasil observasi, setiap kali ditemukan barang dengan kondisi tersebut, apotek segera melakukan proses retur di tempat tanpa menunggu proses pemeriksaan lanjutan. Barang yang diretur didaftarkan melalui formulir retur yang telah disediakan sebagai bukti administratif dan dasar tindak lanjut kepada pemasok. Prosedur ini memastikan alur klaim dan penggantian berjalan lebih efisien, sekaligus menunjukkan bahwa kontrol mutu terhadap barang masuk telah dilaksanakan secara tertib dan seragam di Apotek PSJ, PT, dan PP. Pada poin pengamatan ketujuh, hasil evaluasi menunjukkan bahwa seluruh apotek menerapkan prosedur penandatanganan faktur sebagai bagian dari verifikasi penerimaan barang. Sesuai ketentuan, faktur hanya dapat ditandatangani setelah barang yang datang diperiksa secara fisik dan dinyatakan sesuai. Penandatanganan ini menjadi tanggung jawab Apoteker Penanggung Jawab (APJ), dan apabila APJ tidak berada di tempat, kewenangan tersebut dapat dialihkan kepada apoteker pendamping atau tenaga teknis kefarmasian melalui formulir delegasi yang sah. Mekanisme ini memastikan bahwa setiap proses penerimaan logistik kesehatan terdokumentasi dengan benar serta berjalan sesuai aturan yang berlaku (Permenkes, 2016).

Tahap akhir dari proses penerimaan logistik kesehatan di Apotek PSJ, PT, dan PP ditandai dengan verifikasi administratif dan pembaruan pencatatan persediaan. Pada poin pengamatan kedelapan, hasil evaluasi menunjukkan bahwa ketiga apotek secara konsisten membubuhkan stempel resmi fasilitas pada faktur setelah seluruh prosedur pemeriksaan selesai dilakukan. Stempel ini berfungsi sebagai bentuk pengesahan administratif yang menegaskan bahwa barang telah diterima sesuai ketentuan serta menjadi bukti legal yang diperlukan untuk kepentingan audit. Selanjutnya, pada poin pengamatan kesembilan, seluruh apotek tercatat telah melakukan pencatatan penerimaan barang melalui sistem

kartu stok elektronik yang terintegrasi dalam aplikasi penjualan masing-masing. Penggunaan kartu stok berbasis digital ini memudahkan pembaruan data persediaan secara real-time dan meningkatkan ketepatan informasi stok yang tersedia (Johan & Utri, 2023). Di samping aspek manajerial, penerapan kartu stok elektronik di ketiga apotek merupakan salah satu bentuk inovasi yang berperan signifikan dalam mendukung tingginya tingkat kepatuhan terhadap prosedur penerimaan logistik kesehatan. Pemanfaatan sistem pencatatan berbasis digital memungkinkan kegiatan penerimaan dilakukan secara lebih tertata, akurat, dan konsisten apabila dibandingkan dengan mekanisme pencatatan manual. Melalui kartu stok elektronik, potensi kesalahan dalam pencatatan jumlah, keterlambatan dalam pembaruan data persediaan, serta kelalaian dalam pemantauan tanggal kedaluwarsa dan nomor batch dapat ditekan. Selain itu, sistem ini memperkuat aspek ketertelusuran karena setiap transaksi penerimaan terdokumentasi secara otomatis dan dapat ditelusuri kembali ketika ditemukan permasalahan terkait mutu produk. Hasil ini sejalan dengan temuan penelitian terdahulu yang menyebutkan bahwa penerapan sistem digital dalam pengelolaan logistik kesehatan efektif dalam mengurangi risiko kesalahan manusia serta meningkatkan ketepatan pengendalian persediaan dibandingkan dengan sistem pencatatan manual (Scott et al., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa proses pencatatan di PSJ, PT, dan PP telah berjalan lebih efisien dan sesuai standar pengelolaan logistik modern di fasilitas kefarmasian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap prosedur penerimaan logistik kesehatan pada ketiga apotek mencapai 100%. Capaian tersebut tidak terlepas dari sistem kerja dan praktik operasional yang diterapkan secara konsisten di masing-masing apotek. Penelitian ini tidak semata-mata bergantung pada data hasil wawancara, tetapi juga diperkuat oleh observasi langsung terhadap dokumen administrasi, alur kerja, serta praktik penerimaan logistik kesehatan yang berlangsung di apotek. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai pelaksanaan prosedur operasional sehari-hari, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar merefleksikan kondisi operasional yang sesungguhnya di lapangan.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa ketiga apotek memiliki lebih dari satu tenaga kefarmasian dengan kualifikasi apoteker. Ketersediaan apoteker dalam jumlah yang memadai memungkinkan pembagian peran dan tanggung jawab yang lebih efektif, khususnya dalam aspek pengawasan, verifikasi, dan pengendalian mutu pada proses penerimaan logistik kesehatan. Kondisi tersebut mendukung pelaksanaan prosedur kerja secara konsisten, meminimalkan potensi kesalahan administratif maupun teknis, serta meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap standar pelayanan kefarmasian yang telah ditetapkan. Keberadaan lebih dari satu apoteker juga memperkuat mekanisme *check and balance* dalam pelaksanaan tugas kefarmasian. Setiap tahapan penerimaan logistik kesehatan dapat dilakukan dengan pengawasan berlapis, sehingga kualitas pengelolaan logistik kesehatan dapat terjaga secara optimal (Ferrara et al., 2021; Hewitt et al., 2016; Tong et al., 2020). Dengan demikian, pencapaian kepatuhan sebesar 100% pada ketiga apotek dapat dipahami sebagai hasil dari dukungan sumber daya manusia yang kompeten, sistem pengawasan yang berjalan efektif, serta penerapan prosedur operasional standar yang dilakukan secara konsisten dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, rangkaian prosedur dalam seluruh poin pengamatan tersebut membentuk sistem penerimaan logistik kesehatan yang komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan. Implementasi langkah-langkah ini tidak hanya bertujuan mencegah kesalahan operasional dan ketidaksesuaian regulasi, tetapi juga memastikan keselamatan pasien, efektivitas distribusi, serta kemampuan institusi untuk melakukan penelusuran dan tindakan korektif secara cepat apabila ditemukan masalah terkait mutu

produk kesehatan. Penelitian ini didukung oleh hasil studi terdahulu yang turut menilai proses penerimaan logistik kesehatan di apotek dengan pendekatan serupa (Addini et al., 2022; Basir et al., 2023; Hernawan et al., 2021; Saputra et al., 2024; Septiyani, 2024).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan logistik kesehatan pada Apotek PSJ, PT dan PP telah dilaksanakan dengan sangat baik dan sejalan dengan ketentuan Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek sebagaimana tercantum dalam Permenkes Nomor 73 Tahun 2016. Seluruh langkah penerimaan, mulai dari pemeriksaan kondisi fisik produk hingga verifikasi dokumen, pengecekan nomor batch dan masa kedaluwarsa, penanganan retur serta pengesahan administrasi, terbukti diimplementasikan secara tepat, yang ditunjukkan oleh capaian skor evaluasi maksimal dengan tingkat kepatuhan 100 persen pada ketiga fasilitas. Temuan ini menegaskan bahwa aspek manajerial penerimaan logistik kesehatan telah dijalankan secara terstruktur dan konsisten sehingga mutu serta keamanan produk kesehatan tetap terjamin sebelum digunakan dalam pelayanan kepada pasien. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan agar apotek mempertahankan penerapan standar yang telah berjalan baik, melakukan audit internal secara berkala untuk memastikan keberlanjutan kepatuhan terhadap regulasi serta mengembangkan inovasi dalam tata kelola logistik guna meningkatkan efisiensi dan ketepatan proses penerimaan pada periode selanjutnya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Peneliti menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada para pimpinan Apotek PSJ, Apotek PT, dan Apotek PP atas kerja sama, dukungan, serta izin yang diberikan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Addini, B. N., Gloria, F., Rizki, G., & Farizi, A. (2022). Evaluasi Sistem Penerimaan dan Penyimpanan Perbekalan Farmasi Di Apotek Wilayah Kota Semarang. *Seminar Nasional Kesehatan*, 76–86.
- Awaliyah, H., Prabandari, S., & Purgiyanti, P. (2021). Gambaran Alur Penerimaan Dan Penyimpanan Perbekalan Farmasi Di Apotek Nurani Tegal. *Doctoral Dissertation, DIII Farmasi Politeknik Harapan Bersama*.
- Basir, H., Wahyuni, Y. S., & Pratiwi, A. E. (2023). Gambaran Alur Penerimaan dan Penyimpanan Perbekalan Farmasi di Apotek Asyura Medika Desa Panciro Kabupaten Gowa. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar*, 7(2), 26–36. <https://doi.org/10.59060/jurkes.v7i2.290>
- Bizuneh, G. K., Anagaw, Y. K., Dagnaw, A. D., Limenh, L. W., Geremew, D. T., Mitku, M. L., Ayenew, W., Siraj, E. A., Melese, M., & Sendekie, A. K. (2025). The role of community pharmacy professionals in combating Counterfeit and substandard drugs in the Amhara regional state ., *Scientific Reports*, 15(42620), 1–9. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-26834-z> 1
- Dopy G, & Nurcahyani, D. (2023). Manajemen Penyimpanan Obat Di Gudang Perbekalan Farmasi Rumah Sakit X Surabaya. *An-Najat : Jurnal Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 1(2), 48–59. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v1i2.26>

- Faizah, B. N., Prabandari, S., & Susiyarti, S. (2021). Gambaran Penyimpanan Obat di Gudang Farmasi Puskesmas Pangkah Kabupaten Tegal. *Doctoral Dissertation, Politeknik Harapan Bersama Tegal*.
- Ferrara, F., Santilli, P., Vitiello, A., Forte, G., & Aiuto, V. D. (2021). Logistics management provides greater efficiency , governance and compliance. *International Journal of Clinical Pharmacy*, 43(5), 1431–1435. <https://doi.org/10.1007/s11096-021-01283-6>
- Handono, B. D., Subagaya, G., & Sabrina, A. (2023). Gambaran Kesesuaian Surat Pesanan dengan Faktur Datang di Apotek. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 2(2), 101–107.
- Hernawan, J. Y., Swandari, P., Rupita, A. J., & Hapsari, D. W. (2021). Gambaran Penerimaan dan Penyimpanan Perbekalan Farmasi di Pelayanan Kesehatan. *Jurnal Permata Indonesia*, 12(1), 7–14. <https://doi.org/10.59737/jpi.v12i1.14>
- Hewitt, T., Chreim, S., & Forster, A. (2016). Double checking : a second look. *Journal of Evaluation in CLinical Practice*, 22, 267–274. <https://doi.org/10.1111/jep.12468>
- Ichsanudin, M. W., Mursiany, A., & Retnowati, A. (2025). Evaluasi Penyimpanan Obat Di Apotek K-24 Setiabudi Solo. *Jurnal Farmasi Sains Dan Obat Tradisional*, 4(1), 155–165. <https://doi.org/10.62018/sitawa.v4i2.153>
- Johan, W., & Utri, N. A. (2023). Sistem Informasi Persediaan Obat Pada Apotek Andhita Kota Tangerang. *Journal of Accounting Information System*, 3(1), 28–35. <https://doi.org/10.31294/jais.v3i1.2335>
- Kementerian, K. republik I. (2019). *Petunjuk Teknis Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*.
- Kurniawan, I., Pratiwi, Y., & Azis, A. A. H. (2025). Implementasi Manajemen Farmasi di Apotek : Analisis Kesesuaian Penyimpanan Obat Berdasarkan Standar Pelayanan Kefarmasian. *Sehat Rakyat: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 4(4), 965–977. <https://doi.org/10.54259/sehatrakyat.v4i4.5707>
- Nabilah, Habibah, R., & Nor, L. (2025). Peran Inovasi Kemasan dalam Menjaga Stabilitas dan Keamanan Produk Farmasi : Sebuah Literature Review. *OBAT: Jurnal Riset Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(4). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/obat.v3i4.1562>
- Nurcahyani, D., & Saputri, A. D. (2025). Evaluasi Pengelolaan Obat Yang Mendekati Waktu Kedaluwarsa Tahun 2024 Di Instalasi Farmasi RS X Ngawi. *Parapemikir : Jurnal Ilmiah Farmasi*, 14(3), 243–251. <https://doi.org/10.30591/pjif.v14i3.8615>
- Permenkes. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 73 Tahun 2016 Tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Apotek*.
- Ramaliih, K. D., Putri, D. A., Yunarti, K. S., Sofiah, S. A., & Wibowo, E. R. (2025). Evaluasi Sistem Penerimaan Dan Penyimpanan Obat Di Apotek X Purwokerto. *Jurnal Bina Cipta Husada: Jurnal Kesehatan Dan Science*, 21(2), 56–69.
- Saputra, Y. D., Lisi, F. H., Wiweko, A., Mulyaningsih, K., Mataram, U., Sakit, R., Daerah, U., Patuh, P., & Lombok, P. (2024). Evaluasi Penerimaan dan Penyimpanan Obat di Intalasi Farmasi RSUD Patut Patuh Patju. *AKFARINDO*, 9(2), 123–132. <https://doi.org/10.37089/jofar.vi0.406>

- Satibi, Rokhman, M. R., & Aditama, H. (2020). *Manajemen Apotek* (3rd ed.). Gadjah Mada University Press.
- Scott, N. A., Lee, K. K., Sadowski, C., Kurbatova, E. V, Goldberg, S. V, Nsubuga, P., Kitshoff, R., Whitelaw, C., Thuy, H. N., Batra, K., Allen-Blige, C., Davis, H., Kim, J., Phan, M., Fedricj, P., Chiu, K. W., Heilig, C. M., & Sizemore, E. (2022). Optimizing Drug Inventory Management with a Web-based Information System: The TBTC Study 31 / ACTG A5349 Experience. *HHS Public Access, 105*, 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.cct.2021.106377>
- Septiyani, L. (2024). Gambaran Penerimaan Obat Keras di Apotek Delima Slawi. *Jurnal Ilmiah Pharmacy, 11*(1), 53–60.
- Setiani, A. (2020). Analisis Ketepatan Penerimaan Obat-Obatan yang Di Kirim dari Distributor Di salah Satu Rumah Sakit Swasta Kota Bandung. *Doctoral Dissertation, Universitas Bhakti Kencana*.
- Susilawati, E., P, E. D. Y. M., & Siti, D. (2022). Evaluasi Kesesuaian Penyimpanan Obat Di Salah Satu Apotek Kota Cimahi. *Borneo Journal of Pharmascientech, 6*(1), 31–37. <https://doi.org/10.51817/bjp.v6i1.386>
- Tong, E. Y., Mitra, B., Yip, G., Galbraith, K., & Dooley, M. J. (2020). Multi - site evaluation of partnered pharmacist medication charting and in - hospital length of stay. *Br J Clin Pharmacol, 86*, 285–290. <https://doi.org/10.1111/bcp.14128>